

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting bagi perkembangan karakter anak yang bermoral/berakhlak mulia, kreatif, inovatif, dan kompetitif. Pendidikan bagi anak usia dini bukan sekedar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan bidang keilmuan tetapi untuk mempersiapkan anak agar kelak mampu menguasai tantangan di masa depan.

Masa lima tahun pertama dari kehidupan anak adalah masa emas bagi perkembangan anak sesuai dengan pendapat Husein, dkk. (Somantri 2005: 2) yang mengatakan bahwa "Anak usia PAUD berada masa lima tahun pertama yang disebut *the golden years*". Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa usia lima tahun pertama merupakan masa terbaik bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Pada masa ini, anak merupakan masa peka dan mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi diri. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Menurut Froebel (Sholehuddin, 2000: 33) bahwa.

Masa kanak-kanak itu merupakan suatu fase yang berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia (*anoble and melleable phase of human life*) karena masa anak-anak adalah masa emas bagi penyelenggara pendidikan, guna pembentukan dan pengembangan pribadi selanjutnya.

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Dalam penyelenggaraan pendidikan guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini antara lain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu pembelajaran melalui bermain.

Berdasarkan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program pembelajaran TK, RA, dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dapat dikelompokkan menjadi :

1. Bermain dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia.
2. Bermain dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian.
3. Bermain dalam rangka pembelajaran orientasi dan pengenalan pengetahuan dan teknologi.
4. Bermain dalam rangka pembelajaran estetika.
5. Bermain dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Dalam proses bermain, anak bisa diperkenalkan dengan pembendaharaan huruf, angka, kata, bahasa, komunikasi timbal balik, maupun mengenal objek-objek tertentu. Selain itu juga, melalui bermain anak dapat mengembangkan otot besar dan otot halus (motorik kasar dan halus), meningkatkan penalaran, memahami keberadaan lingkungan teman sebaya, membentuk daya imajinasi,

mengikuti peraturan, tata tertib, dan disiplin yang tinggi. Dengan kata lain, bermain dapat memotivasi anak untuk mengetahui secara mendalam, kesempatan bereksperimen dan anak bisa secara spontan mengembangkan bahasanya.

Selain berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik juga harus dikembangkan kemampuan lainnya seperti mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Yustiana (1999) bahwa “kemampuan dasar yang harus dimiliki anak tidak terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung tetapi juga kemampuan intelektual, pribadi, dan sosial”.

Keterampilan sosial merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. kebanyakan anak merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, guru maupun dengan orang yang baru dikenalnya.

Tidak dikuasanya keterampilan sosial pada anak akan mempengaruhi proses belajar mengajar serta iklim yang ada di suatu kelas (*psychological atmosphere*). Banyak anak yang tidak belajar tentang sikap apa yang dapat diterima di lingkungannya. Barangkali mereka juga tidak diarahkan baik di rumah maupun di sekolah untuk dapat menguasai perilaku sosial tersebut atau tidak ada model yang dapat dijadikan contoh dalam membina kehidupan sosialnya sehingga kerap muncul permasalahan dalam bersosialisasi.

Anak yang tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati aturan, serta tidak mampu menghargai orang lain, akan sangat mempengaruhi perkembangan anak yang

lainnya. Sebaliknya, terbinanya keterampilan sosial pada diri anak akan memunculkan penerimaan dari teman sebaya, penerimaan dari guru, dan sukses dalam belajarnya.

Rangsangan yang diberikan pada anak usia dini tentunya harus disesuaikan dengan perkembangan mereka. Tahap perkembangan ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti kognitif bahasa, emosi, sosial, dan fisik. Poses penyampainnya pun harus sesuai dengan dunia anak, yaitu dengan bermain. Baik melalui permainan tradisional maupun modern.

Melalui permainan anak akan memperoleh kesempatan yang luas untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, mengembangkan keterampilan sosial, mampu melakukan modifikasi terhadap permainan yang ada, mengembangkan kemampuan berbahasa, menjalin kerjasama, menaati peraturan, serta melepaskan masalah yang dihadapinya.

Pada saat melakukan observasi, kenyataan seperti itu tidak terjadi dalam kegiatan permainan di Pendidikan Anak Usia Dini Baiturrahim pada kelompok B. Keterampilan sosial anak masih rendah hal ini dapat terlihat dari rendahnya kerjasama antar anak, rendahnya rasa empati dari masing-masing anak, sehingga pembelajaran dirasakan monoton dan tidak ada pemotivasian terhadap diri anak untuk belajar dan mengembangkan pribadinya. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat mendominasi dan tidak bervariasi, tidak ada kegiatan bermain seperti apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak usia dini yaitu menyampaikan materi pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan “bermain sambil belajar, belajar seraya bermain”.

Keterampilan sosial anak-anak kelompok B masih rendah. Dilihat dari aspek bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan rasa empati, dan mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam aspek kerjasama, dari jumlah anak didik kelompok B yaitu sebanyak 18 orang anak didik hanya 4 anak atau 22.22% yang mampu mengembangkan kerjasama dengan baik, 10 anak atau 55.55% kategori cukup, dan 4 anak atau 22.22% mendapat kategori kurang. Dalam aspek empati, hanya 6 anak atau 33.33% yang mampu mengembangkan empati dengan baik, 7 anak atau 53.84% kategori cukup, dan 5 anak atau 27.78% mendapat kategori kurang. Dalam aspek mengekspresikan emosi, hanya 2 anak atau 11.11% yang mampu menunjukkan mengekspresikan emosi dengan baik, 8 anak atau 44.44% kategori cukup, dan 8 anak atau 44.44% mendapat kategori kurang. Mereka kebanyakan lebih mementingkan dirinya sendiri, tidak mau bekerjasama dengan teman, tidak mau membantu teman yang kesulitan, dan tidak sabar menunggu gilirannya untuk bermain. Adapun hasil dari penilaiannya tertuang pada Tabel 1.1 pada halaman 6.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan sosial di kelompok B PAUD Baiturrahim. Dipilihnyametode bermain Gobak Sodor didasari oleh pertimbangan pembelajaran yang harus dilakukan pada anak usia dini yang sesuai dengan PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, program

pembelajaran TK, RA, dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain.

Permainan gobak sodor selain dapat mengembangkan keterampilan motorik anak juga dapat mengembangkan keterampilan sosial anak. Keterampilan motorik yang terdapat dalam permainan gobak sodor terdiri atas; latihan gerak kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, sedangkan keterampilan sosial anak dalam permainan gobak sodor terdiri atas kerja sama, empati, disiplin, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian, jika permainan ini dilaksanakan maka diharapkan dapat meningkatkan potensi fisik dan sosial anak sesuai dengan amanat dari PP No 17 tahun 2010.

Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak-anak telah menstimulasi munculnya beragam permainan yang diperuntukkan bagi mereka. Secara umum, permainan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu permainan tradisional dan permainan modern, namun fenomena efek negatif dari permainan modern telah mengarahkan suatu pemikiran untuk kembali lagi ke dasar (*back to basic*) untuk lebih mengenalkan anak usia dini pada jenis permainan tradisional.

Permainan tradisional diyakini akan memberikan dampak yang lebih baik bagi pengembangan potensi anak karena apabila dibandingkan dengan permainan modern selain biayanya tinggi, juga rentan terhadap masalah. Anak cenderung lebih bermain sendiri sehingga sering membuat mereka tidak peduli pada lingkungan, akibatnya aspek sosial anak kurang atau tidak berkembang. Dengan memperhatikan asumsi tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil

judul “Penerapan Metode Bermain Gobak Sodor Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diambil beberapa perumusan masalah yang menyangkut terhadap permasalahan pokok dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterampilan sosial anak sebelum diterapkan metode bermain Gobak Sodor pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim Sumedang?
- b. Bagaimana penerapan metode bermain Gobak Sodor untuk meningkatkan keterampilan sosial anak pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan keterampilan sosial anak pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim Sumedang setelah dilaksanakan permainan gobak sodor?

C. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penerapan metode bermain Gobak Sodor untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di Pendidikan Anak Usia Dini Baiturrahim. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui gambaran keterampilan sosial anak sebelum diterapkan permainan gobak sodor pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim.
- b. Untuk mengetahui penerapan metode bermain Gobak Sodor dalam meningkatkan keterampilan sosial anak pada Kelompok B PAUD Baiturrahim.
- c. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial anak setelah diterapkan metode bermain Gobak Sodor pada Kelompok B di PAUD Baiturrahim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan konsep-konsep bagi pengembangan karya ilmiah, khususnya tentang kegiatan metode bermain Gobak Sodor dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam penerapan metode bermain Gobak Sodor untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan/pengetahuan tentang penerapan metode bermain Gobak Sodor untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

E. Asumsi Penelitian

1. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.
2. Permainan merupakan kegiatan yang ditandai oleh aturan serta persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama dan ditentukan dari luar untuk melakukan kegiatan dalam tindakan yang bertujuan.
3. Gobak Sodor adalah permainan yang memerlukan kekompakan sebuah kelompok. Permainan ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok penjaga dan kelompok yang harus bisa meloloskan diri dari penjagaan. Permainan ini hanya berbentuk kotak bujur sangkar. Kelompok penjaga berdiri digaris yang sudah ditentukan sedangkan lawan harus bisa masuk ke kotak tersebut dengan syarat tanpa tersentuh oleh penjaganya. Permainan ini juga tidak memerlukan biaya hanya lahan yang luas.

F. Penjelasan Istilah

Berikut adalah penjelasan istilah mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian.

1. Keterampilan sosial anak usia dini dalam penelitian ini terdiri dari:
 - a. Bersikap kooperatif dengan teman Empati
 - b. Menunjukkan rasa empati
 - c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada
2. Metode bermain Gobak Sodor yaitu permainan yang memerlukan kekompoakkan sebuah kelompok permainan. Dalam pelaksanaannya pada pembelajaran, permainan ini terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok penjaga dan kelompok yang harus bisa meloloskan diri dari kelompok penjagaan. Masing-masing kelompok akan saling bekerjasama, saling berempati, dan berdisiplin dalam permainan. Dengan menggunakan permainan Gobak Sodor dapat melatih kemampuan anak membaca gerak tubuh, menggerakkan tubuh, melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan kemampuan menyusun strategi yang baik, melepaskan emosi anak dan melatih anak berkelompok. Selain itu, anak akan terlihat aktif dalam pembelajaran pengembangan keterampilan sosial yang berkaitan dengan fisik motorik dan mempunyai minat serta motivasi untuk melakukan permainan tersebut dengan hati yang menyenangkan.